

Pengaruh *Self-Regulated Learning* terhadap *Student Engagement* pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Vania Azalia, Yuli Aslamawati
Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
vazalia286@gmail.com

Abstract—Student engagement in the learning process is an important indicator of student learning success. Engagement in learning can be influenced by several factors, one of which is self-regulation. There are still many students who are not engaged in the learning process because they do not have planning and strategies in the learning process, meanwhile there are also student who have succeeded in planning so that they are actively involved in the learning process. This study aims to determine how much influence self-regulated learning has on student engagement in communication science students in city of Bandung. The method used is quantitative with 336 college students of communication in the city of Bandung. Data collection used the MSLQ measuring instrument of self-regulated learning which contained 58 items with a reliability of 0.916 and USEI for student engagement which contained 14 items with reliability of 0.882, both of which were calculated by Cronbach's Alpha. The analysis technique used is simple linear regression. The result showed that there was a significant effect in a positive direction with the explanation that self-regulated learning contributed a significant effect of 0.431 or 43,1% on student engagement in college student of communication in the city of Bandung.

Keywords—*self-regulated learning, student engagement, college students of communication.*

Abstrak—Keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar menjadi indikator penting dalam keberhasilan belajar mahasiswa. Keterlibatan dalam belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah regulasi diri. Namun masih banyak mahasiswa yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran dikarenakan tidak memiliki perencanaan dan strategi dalam proses belajarnya, sementara itu ada pula mahasiswa yang berhasil melakukan perencanaan sehingga terlibat aktif dalam proses belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self-regulated learning* terhadap *student engagement* pada mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Bandung. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 336 mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Bandung. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur MSLQ untuk *self-regulated learning* berisi 58 item dengan reliabilitas sebesar 0,916 dan USEI untuk *student engagement* yang berisi 14 item dengan reliabilitas sebesar 0,882 yang keduanya dihitung dengan Alpha Cronbach. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dengan arah positif dengan penjelasan bahwa *self-regulated learning* menyumbang pengaruh yang signifikan sebesar 0,431 atau 43,1% terhadap *student engagement* pada mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Bandung.

Kata Kunci—*self-regulated learning, student engagement, mahasiswa ilmu komunikasi.*

I. PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 pasal 14 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menjelaskan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung dalam bentuk interaksi antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan berupa diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, dan pembelajaran berbasis proyek. Dengan kata lain, mahasiswa diminta lebih terlibat aktif baik secara mandiri

Minerale ini diproduksi oleh PT Mayora Indah Tbk yang mulai dipasarkan sejak tahun 2014. PT Mayora Indah Tbk memasang iklan di berbagai media massa dengan tujuan memperkenalkan Le Minerale agar dikenal masyarakat luas dan sekaligus untuk dapat meraih keuntungan sebanyak mungkin.

ataupun berkelompok untuk mencari dan menggali informasi sedangkan dosen berlaku sebagai fasilitator. Sehingga mahasiswa diminta untuk lebih terlibat aktif baik secara mandiri ataupun berkelompok untuk mencari dan menggali informasi sedangkan dosen berlaku sebagai fasilitator.

Fredricks et al (2004), menjelaskan bahwa keterlibatan aktif dapat menjadi salah satu kunci menyelesaikan permasalahan rendahnya prestasi, tingginya tingkat kebosanan, dan tingginya *dropout*. Beberapa penelitian menjelaskan bahwa faktor penting yang memengaruhi keterlibatan adalah efikasi diri (Rufaida, 2017), motivasi (Ulum, 2017), dan pengaturan diri (Setiani, 2020). *Self-regulated learning* menjadi faktor internal yang mencakup beberapa faktor pada penelitian-penelitian sebelumnya. Fasikhah et al (2013) menjelaskan bahwa masih banyak mahasiswa yang melakukan kegiatan belajar tanpa melakukan perencanaan, pementauan, dan pengontrolan sehingga berdampak pada keterlibatan dalam proses belajarnya. Berdasarkan data pra-survey menjelaskan bahwa mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Bandung menggambarkan keterlibatan dalam proses belajarnya, seperti mahasiswa berusaha untuk hadir dan konsentrasi

pada saat pembelajaran berlangsung, mahasiswa juga tertarik dengan tugas yang diberikan sehingga menjadwalkan pengerjaan tugas yang dapat mengasah keterampilannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: "Seberapa besar pengaruh *self-regulated learning* terhadap *student engagement* pada mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Bandung?". Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana *self-regulated learning* pada mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui bagaimana *student engagement* pada mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Bandung
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self-regulated learning* terhadap *student engagement* pada mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Bandung.

II. METODOLOGI

Menurut Pintrich (Schunk, 2005), *self-regulated learning* merupakan suatu proses aktif konstruktif dimana seorang pembelajar mengatur capaian dalam belajarnya dan kemudian mencoba untuk memonitor, meregulasi, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya agar dapat selalu tertuju pada capaiannya. Dalam proses aktif konstruktifnya, seorang pembelajar memiliki motivasi dan strategi belajar baik secara kognitif, afektif, dan juga perilakunya untuk dapat mencapai target yang telah ditentukan dalam proses belajar. *Self-regulated learning* ini terdiri dari motivasi dan *learning strategies*, pada motivasi menjelaskan mengenai dorongan yang menyebabkan individu melakukan sesuatu dengan indikator motivasi diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Intrinsic goal orientation*, suatu cerminan persepsi individu terhadap sebab yang menyebabkan individu tersebut melakukan proses belajar, mengerjakan tugas, memiliki tujuan dalam belajar, dan juga melihat tugas sebagai sesuatu yang menantang atau sebagai suatu bentuk eksplorasi terhadap hal baru dan mengedepankan keingintahuan untuk menambah pengetahuan dirinya.
2. *Extrinsic goal orientation*, suatu cerminan persepsi individu berpartisipasi dalam sebuah pembelajaran atau mengerjakan tugas untuk mendapat penilaian, penghargaan, hadiah, dan sebagainya yang bersifat eksternal.
3. *Task value*, suatu bentuk pemberian penilaian terhadap suatu tugas atau pelajaran apakah hal tersebut berguna untuk hidupnya, dan apakah relevan dengan tujuan yang ingin dicapai.
4. *Control beliefs*, suatu bentuk keyakinan bahwa usaha untuk belajar akan menghasilkan hasil yang positif.
5. *Self-efficacy*, keyakinan terhadap diri sendiri bahwa dirinya dapat menguasai materi yang dipelajari dan

menyelesaikan tugas yang diberikan.

6. *Test anxiety*, keadaan emosi atau ketidaknyamanan yang muncul ketika sedang mengerjakan tugas, ujian, ataupun bentuk pengukuran terhadap kognitifnya.

Sedangkan *learning strategies* menjelaskan beberapa strategi belajar yang digunakan oleh mahasiswa untuk dapat mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya, dengan indikator *learning strategies* sebagai berikut:

1. *Rehearsal*, strategi belajar berupa membaca secara berulang-ulang atau mencatat materi yang ingin dipelajari.
2. *Elaboration*, strategi belajar berupa merangkum, membuat analogi, dan gambaran umum terhadap suatu materi, hal ini dapat membantu dalam menyimpan informasi pada memori jangka panjang sehingga berguna untuk mengintegrasikan materi lama dengan materi baru.
3. *Organization*, strategi belajar berupa mengelompokkan, mengetahui garis besar, menentukan inti dari bacaan sehingga hal ini dapat membantu untuk memilih informasi yang sesuai dan membentuk hubungan dari yang ingin dipelajari. Dengan menggunakan strategi belajar ini, dapat menghasilkan hasil yang lebih baik.
4. *Critical thinking*, strategi belajar berupa mengaplikasikan ilmu yang ada pada situasi yang baru untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan atau untuk membuat suatu evaluasi yang kritis.
5. *Metacognitive self-regulation*, strategi belajar berupa kesadaran, pengetahuan, dan mengontrol kognisi. Terdapat tiga proses untuk dapat membentuk strategi belajar ini, diantaranya adalah *planning* (seperti *goal setting* dan *task analysis* membantu untuk mengaktifasi aspek dari pengetahuan sebelumnya sehingga dapat mengelompokkan dan memahami materi dengan mudah), *monitoring* (aktivitasnya dapat berupa mempertahankan atensi, *self-testing*, dan *questioning*), *regulating* (selalu mempertanyakan dan menyesuaikan aktivitas kognitifnya, hal ini dapat berpengaruh pada peningkatan hasil dengan membantu pembelajar dalam mengoreksi perilakunya dalam proses pengerjaan tugas).
6. *Effort regulation*, strategi belajar berupa kemampuan untuk mengontrol usaha dan atensinya ketika menghadapi distraksi, tugas yang tidak menarik atau sesuatu yang tidak sesuai dengan tujuannya, sehingga seorang pembelajar memiliki komitmen untuk menyelesaikannya walaupun harus mengerjakan sesuatu yang sulit ataupun tidak menarik baginya.
7. *Help seeking*, strategi belajar berupa kemampuan untuk mencari seseorang yang dapat membantu dan menjawab pertanyaannya, baik teman ataupun pengajar.

8. *Peer learning*, strategi belajar berupa kolaborasi dan berdialog dengan teman-teman untuk dapat memahami materi bersama.

Menurut Fredrick et al., (2004) menjelaskan bahwa *student engagement* merupakan kemampuan mahasiswa untuk berpartisipasi secara aktif pada proses kegiatan belajar baik keterlibatan secara perilaku, emosi, maupun kognitif. Dimensi dari *student engagement* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Behavioral engagement*, terdapat tiga pengertian diantaranya definisi pertama menggambarkan partisipasi berupa keterlibatan di aktivitas akademik, sosial ataupun ekstrakurikuler. Definisi yang kedua adalah keterlibatan dalam belajar dan tugas akademik dalam perilaku seperti usaha, ketahanan, konsentrasi, atensi, bertanya pada saat pembelajaran, dan sikap keterlibatan lainnya. Sedangkan definisi yang ketiga adalah keterlibatan berpartisipasi di aktivitas lingkungan sekolah seperti organisasi.
2. *Cognitive engagement*, mengaitkan pada investasi, dimana perhatian, kesediaan dan usaha untuk mengerahkan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide kompleks dan menguasai keterampilan-keterampilan yang sulit.
3. *Emotional engagement*, merupakan suatu reaksi positif dan negatif terhadap guru, teman, akademik, sekolah atau tempat pendidikannya yang diduga membuat ikatan yang kuat dengan institusi dan mempengaruhi keinginannya untuk melakukan pekerjaan atau aktivitas terkait.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain kausalitas non-eksperimental. Variabel dari penelitian ini adalah *self-regulated learning* sebagai *independent variable* dan *student engagement* sebagai *dependent variable*. Alat ukur yang digunakan adalah *The Motivatated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* yang dikemukakan oleh Pintrich et al. (1991) dan *University Student Engagement Inventory (USEI)* yang dikemukakan oleh Fredricks et al. (2004). Populasinya adalah mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Bandung yang berjumlah 9749 berdasarkan data dari PDDikti dan sampelnya sebanyak 336 mahasiswa berdasarkan tabel Isaac Michael. Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional random sampling* dan analisis datanya adalah regresi linier sederhana.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Berikut adalah hasil penelitian pengaruh *self-regulated learning* terhadap *student engagement* pada mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Bandung:

A. Gambaran Self-Regulated Learning

TABEL 1. HASIL UJI SELF-REGULATED LEARNING

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	11	3,3%
Tinggi	325	96,7%

Berdasarkan tabel 1, hasil kategorisasi *self-regulated learning* menjelaskan bahwa bahwa sebanyak 325 atau 96,7% mahasiswa ilmu komunikasi tergolong kedalam kategori mahasiswa dengan *self-regulated learning* yang tinggi, artinya mahasiswa memiliki perencanaan terhadap tujuan belajar, mengontrol, mengevaluasi dan memiliki pengetahuan mengenai strategi belajar yang efektif untuk dirinya. Sedangkan sebanyak 11 atau 3,3% mahasiswa ilmu komunikasi tergolong kedalam kategori mahasiswa dengan *self-regulated learning* yang rendah, artinya mahasiswa kurang memiliki perencanaan terhadap tujuan belajar, mengontrol, mengevaluasi dan kurang memiliki pengetahuan mengenai strategi belajar yang efektif untuk dirinya. Indikator yang mendominasi dari kedua dimensi *self-regulated learning* adalah sebagai berikut:

TABEL 2. HASIL UJI BERDASARKAN DIMENSI DAN INDIKATOR SELF-REGULATED LEARNING

Dimensi	Indikator	P
Motivasi	<i>Control Beliefs</i>	95,8%
	<i>Self-Efficacy</i>	95,8%
	<i>Intrinsic Goal</i>	91,4%
<i>Learning Strategies</i>	<i>Metacognitive Self-Regulation</i>	86,9%
	<i>Effort Regulation</i>	85,4%

Berdasarkan tabel 2, dijelaskan bahwa pada dimensi motivasi mahasiswa memiliki tiga indikator yang mendominasi, diantaranya adalah *control beliefs* atau kepercayaan terhadap usaha yang dilakukan akan menghasilkan sesuatu yang positif, dan *self-efficacy* atau kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dapat mengerjakan tugas yang diberikan dan juga memahami materi yang disampaikan yang keduanya memiliki persentase sebesar 95,8%. Selain itu, mahasiswa memiliki *intrinsic goal orientation* atau dorongan untuk mengikuti proses belajar dari dalam dirinya untuk dapat menambah pengetahuan dirinya dengan persentase sebesar 91,4%. Sedangkan pada dimensi *learning strategies*, indikator yang mendominasi diantaranya adalah *metacognitive self-regulation* atau mahasiswa memiliki perencanaan belajar berupa kesadaran, pengetahuan, dan dapat mengontrol kognitifnya dengan persentase sebesar 86,9%, dan mahasiswa juga memiliki *effort regulation* atau kemampuan untuk dapat mempertahankan atensinya ketika menghadapi distraksi atau tugas yang tidak disukai dan tetap berkomitmen untuk menyelesaikannya dengan persentase sebesar 85,4%.

B. Gambaran Student Engagement

TABEL 3. HASIL UJI STUDENT ENGAGEMENT

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	31	9,3%
Tinggi	305	90,7%

Berdasarkan tabel 3, hasil kategorisasi *student engagement* menjelaskan bahwa sebanyak 305 atau 90,7% mahasiswa memiliki keterlibatan dalam proses belajarnya baik secara perilaku, kognitif, dan emosinya. Keterlibatan dalam proses belajarnya dapat berupa kehadiran, bertanya kepada dosen atau teman mengenai materi yang dipelajari, menjawab pertanyaan sedangkan sisanya sebanyak 31 atau 9,3% mahasiswa memiliki keterlibatan yang rendah pada proses belajarnya, baik berupa perilaku, kognitif, maupun emosi. Dimensi yang mendominasi adalah sebagai berikut:

TABEL 4. HASIL UJI BERDASARKAN DIMENSI *STUDENT ENGAGEMENT*

Dimensi	Persentase
<i>Behavioral Engagement</i>	94%
<i>Emotional Engagement</i>	51,8%
<i>Cognitive Engagement</i>	85,4%

Berdasarkan tabel 4, keterlibatan yang mendominasi pada mahasiswa ilmu adalah keterlibatan perilaku dengan persentase sebesar 94% seperti mahasiswa berusaha untuk terlibat aktif dalam proses belajar dalam bentuk kehadiran, bertanya, dan berdiskusi dengan guru atau teman. Sebanyak 85,4% mahasiswa memiliki keterlibatan berupa investasi kognitif dengan meluangkan waktu yang lebih lama untuk dapat memahami suatu materi yang dipelajari agar dapat menjadi ahli ataupun paham betul akan materi tersebut. Sedangkan sebanyak 51,8% mahasiswa memiliki keterlibatan berupa keterkaitan emosi baik dengan teman, dosen, materi, bahkan dengan institusi, kampus, atau tempat belajar mahasiswa.

C. Pengaruh *Self-Regulated* terhadap *Student Engagement*

TABEL 5. HASIL KOEFISIEN DETERMINASI

R	R Square
.656	.431

Berdasarkan tabel 5, *self-regulated learning* memberikan pengaruh sebesar 43,1% terhadap *student engagement* pada mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Bandung. Artinya mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Bandung secara aktif konstruktif memiliki perencanaan dalam proses belajarnya seperti menentukan tujuan belajar, mengontrol, mempertahankan atensi, serta memiliki strategi belajar yang efektif untuk dapat mencapai tujuan belajarnya. Adanya perencanaan pada proses belajar, mahasiswa menjadi terlibat dikarenakan memiliki gambaran dan strategi-strategi belajar yang harus dilakukan agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan, keterlibatan dalam proses belajar ini terealisasi dikarenakan adanya gambaran awal proses belajar untuk dapat mencapai tujuan belajar mahasiswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian kolaborasi antara Departemen Pendidikan Universitas yang berada di Korea dan Departemen Teknologi dan Pendidikan Sains Universitas yang berada di Amerika Serikat (Cho et al, 2017), menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *self-regulated learning* yang tinggi akan cenderung lebih berinteraksi dengan sekitarnya secara aktif dan strategis, selain itu mahasiswa dengan *self-regulated learning* yang tinggi juga cenderung lebih terlibat secara langsung dan aktif dalam proses belajar dengan cara merespon setiap pertanyaan pengajar ataupun bersikap positif dalam membangun suasana proses belajar. Selain itu pada masih dalam hasil penelitian yang sama, penelitian tersebut menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat *self-regulated learning* yang tinggi dirasa tiga kali lebih memiliki keterlibatan dalam situasi sosial yang konstruktif dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang pada *self-regulated learning*-nya. Situasi sosial yang konstruktif dalam penelitian tersebut dijelaskan seperti mahasiswa yang secara sadar terlibat dalam interaksi dengan pengajar ataupun dengan mahasiswa lain untuk dapat membantunya memahami suatu pengetahuan. Selain itu, dalam penelitian yang sama juga menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi akan menunjukkan sikap yang lebih positif pada situasi sosial konstruktif, sedangkan mahasiswa dengan *self-regulated learning* rendah akan cenderung lebih memperlihatkan sikap yang lebih negatif pada situasi sosial konstruktif.

Selain itu, dalam penelitian Aslamawati et al (2015) menjelaskan bahwa partisipasi yang tinggi dapat diupayakan dengan kehadiran yang “diwajibkan”, atau kehadiran yang menyentuh “sisi emosi positif” dari mahasiswa, berkenaan dengan harga diri, keeratan hubungan dan interaksi yang intens bersama civitas akademika, atau dimunculkannya rasa aman dan nyaman berada dalam kegiatan di atas.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Bandung memiliki *self-regulated learning* yang tinggi berupa keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, keyakinan terhadap sesuatu yang dikerjakan akan menghasilkan sesuatu yang positif, dan mahasiswa memiliki perencanaan berupa kesadaran, pengetahuan, dan kontrol kognitif yang tinggi
2. Mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Bandung memiliki *student engagement* yang tinggi dengan keterlibatan yang mendominasi adalah keterlibatan secara perilaku
3. *Self-regulated learning* berpengaruh signifikan terhadap *student engagement* pada mahasiswa ilmu komunikasi di Kota Bandung.

ACKNOWLEDGE

Alhamdulillah. Segala puji dan syukur tidak akan pernah berhenti terucap kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kebaikan berupa nikmat, rahmat, dan ilmu-Nya sehingga dengan hal tersebut peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa shalawat dan ucapan terima kasih kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi panutan bagi seluruh umat manusia dalam menjalankan kehidupan selama di dunia ini sesuai dengan tuntunan yang diberikan oleh Allah SWT, berupa usaha, ibadah, dan sabar yang dicontohkan maka peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta terima kasih peneliti ucapkan kepada:

1. Dr. Yuli Aslamawati, Dra., M.Pd., Psikolog selaku dosen pembimbing. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu dan mengarahkan peneliti sehingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua, ayah (Yosfialyah Sofyan), ibu (Isyatin Rodiah), kakak (Azka Aulia Shafira), dan seluruh keluarga besar yang selalu membantu baik berupa doa, dukungan, ataupun kehadirannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Agus Budiman, Drs., M.Si selaku dosen wali. Terima kasih telah memberikan nasihat dan bimbingannya dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan.
4. Mahasiswa Ilmu Komunikasi yang berkuliah di Kota Bandung selaku responden. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dan membantu penyelesaian skripsi ini.
5. Civitas akademika Fakultas Psikologi Unisba yang selalu membantu proses administrasi selama proses penyusunan skripsi dan selama perkuliahan.
6. Clestaloquist selaku teman-teman peneliti. Terima kasih selalu memberikan doa, dukungan, bantuan, dan lingkungan positif yang tidak pernah berubah sejak Sekolah Menengah Atas.
7. Seluruh teman-teman angkatan 2017 selaku teman seperjuangan yang senantiasa membantu dan menyemangati satu sama lain.
8. Teman-teman satu bimbingan Hana, Viona, Zaqiah, Fasya, Yasmin, Rinjani, Retno yang selalu saling memberikan informasi, mendukung, membantu, dan berjuang selama proses penyusunan skripsi.
9. Serta terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu baik berupa doa, waktu, pikiran, tenaga dan semua keterlibatan dalam penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Saya berdoa untuk seluruh kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti agar Allah SWT terima niat dan usaha baiknya, serta Allah SWT berikan balasan terbaik pula. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aslamawati, Y. et al., 2015. Hubungan college engagement dengan prestasi akademik mahasiswa muslim di bandung. *Psychopathic*
- [2] Cho, Moon-Heum et al., 2017. The effect of self-regulated learning on college students perceptions of community of inquiry

and affective outcomes in online learning. *The Internet and Higher Education* 34 (2017) 10-17

- [3] Fasikhah, S.S., & Fatimah, S. 2013. Self-regulated learning (SRL) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 145-155
- [4] Fredricks et al., 2004. School engagement: potential of the concept, state of the evidence. *Educational Research*.
- [5] Rufaida, A. A. et al., 2017. Hubungan efikasi diri akademik dengan student engagement pada mahasiswa fsm undip yang bekerja paruh waktu. *Jurnal Empati Vol 6. No. 4 (2017): Oktober 2017*.
- [6] Schunk, H. D. 2005. Self-regulated learning: the educational legacy of paul r. pintrich. *Educational Psychologist*.
- [7] Setiani, S. 2020. Hubungan antara self-regulated learning dengan student engagement pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dan bekerja paruh waktu. *Skripsi*.
- [8] Ulum et al. 2017. Kontribusi motivasi berprestasi, IPK dan student engagement pada kompetensi mahasiswa akuntansi. *Journal of Economic Education*.
- [9] Undang-Undang Republik Indonesia: Pendidikan Tinggi (2012) UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA (kemenkeu.go.id)
- [10] Halimah Dzar Nurul, Nawangsing Endah. (2021). Studi Deskriptif Mengenai Happiness pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 7-11.